

## **ANALISIS NILAI PERSEDIAAN BAHAN BAKU JAGUNG PADA PERUSAHAAN PT Q**

**Yudi Hidawan**

Yudi Hidawan, Cholid Fatih, Fadila Marga Saty.

*Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Dosen Program Agribisnis, Dosen Program Studi Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno-Hatta No. 10 Rajabasa, Bandar Lampung, Telp (0721) 703995, Fax: (0721) 787309*

### **Abstract**

*PT Q uses corn raw material as the main raw material for making laying chicken feed to more than 50% of its use compared to other materials that require corn inventory must always exist and also controlled (Lestari, 2015). The purpose of this research is to explain the mechanism of acceptance of corn raw material, production process, analyze value of cost of goods purchased, cost of goods sold, and ending inventory. Data analysis method used is descriptive qualitative data analysis and quantitative descriptive. Quantitative descriptive analysis tool is using FIFO and average. The problem of corn raw material inventory is the different conditions of use of raw materials in the field with recording in the accounting section, purchasing and disbursement imbalances and dry conditions, so that the value of inventory is important for the company. The result of data processing analysis by FIFO method shows the value of Purchase Price, Cost of Goods Sold, and Cost of Goods of End of Inventory is bigger than using the average method.*

*Keywords: Raw Materials, FIFO, Inventory, Average.*

### **Abstrak**

PT Q menggunakan bahan baku jagung sebagai bahan baku utama pembuatan pakan ternak ayam petelur mencapai lebih dari 50% penggunaannya dibandingkan bahan lain sehingga mengharuskan persediaan jagung harus selalu ada dan juga dikendalikan (Lestari,2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mekanisme penerimaan bahan baku jagung, proses produksi, menganalisis nilai harga pokok pembelian, harga pokok penjualan, dan persediaan akhir. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Alat analisis deskriptif kuantitatif adalah menggunakan FIFO dan rata-rata. Permasalahan persediaan bahan baku jagung adalah perbedaan kondisi penggunaan bahan baku di lapangan dengan pencatatan di bagian *accounting*, ketidakseimbangan pembelian dan pengeluaran dan kondisi musim kemarau, sehingga nilai persediaan penting bagi perusahaan. Hasil analisis pengolahan data dengan metode FIFO menunjukkan nilai Harga Pokok Pembelian, Harga Pokok Penjualan, dan Harga Pokok Persediaan Akhir yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode rata-rata.

Kata Kunci: Bahan Baku, FIFO, Persediaan, Rata-rata.

### **A. Pendahuluan**

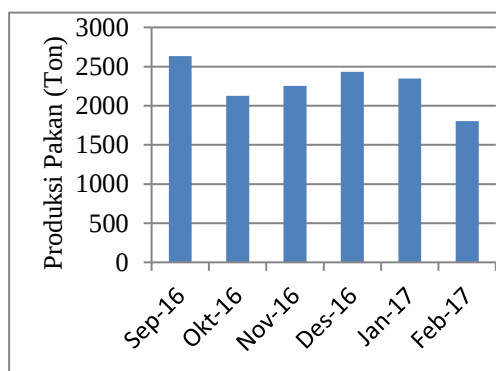
Persentase penggunaan jagung sebagai bahan untuk makanan ternak cukup tinggi mencapai 15,5% baik untuk makanan ternak langsung maupun

sebagai bahan tambahan dalam ransum.

Penggunaan bahan baku jagung untuk bahan makanan ternak terbesar adalah untuk pakan ternak ayam karena bahan baku jagung menjadi bahan baku utama

dan tidak bisa digantikan dengan bahan baku lain serta peluang bisnis sektor pakan ternak ayam petelur juga sangat menjanjikan salah satunya di daerah Bandar Lampung. Perusahaan di Bandar Lampung yang menggunakan bahan baku jagung dalam pembuatan pakan ternak adalah PT Q.

PT Q merupakan perusahaan yang menghasilkan pakan ayam petelur sejak tahun 1994 menggunakan beberapa formulasi bahan baku dalam pembuatan pakan yang dihasilkan. Bahan baku yang paling banyak digunakan adalah jagung dengan persentase penggunaan mencapai lebih dari 50%. Persentase yang paling tinggi mengharuskan stok persediaan jagung harus selalu ada guna penunjang pembuatan pakan selalu stabil dapat selalu berproduksi. Grafik tingkat produksi pakan di PT Q dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: PT Q, 2017

Gambar 1. Grafik tingkat produksi pakan di PT Q 6 bulan

Grafik pada Gambar 1 menjelaskan bahwa produksi pakan di

PT Q selama satu semester (6 bulan) terakhir dari bulan September 2016 hingga Februari 2017 mengalami tingkat produksi yang berfluktuasi dalam arti peramalan (*trend*) produksi yang naik dan turun. Produksi pakan tertinggi terdapat pada periode September 2016 yang mencapai lebih dari 2.500 ton, sedangkan tingkat produksi terendah ada pada periode Februari 2017. Berfluktuasinya tingkat produksi pakan memiliki dampak bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku jagung dalam proses produksinya, sehingga perlu pengendalian dalam penggunaan maupun pembelian bahan baku jagung. Perusahaan pakan ternak PT Q harus memiliki pengendalian persediaan bahan baku agar kegiatan produksi tetap beroperasi dan bahan baku utama jagung juga dapat dikendalikan secara efektif.

Permasalahan yang ada dalam persediaan bahan baku jagung adalah perbedaan kondisi penggunaan bahan baku di lapangan dengan pencatatan dan penilaian di bagian *accounting*, ketidakseimbangan pembelian dan pengeluaran bahan baku jagung dan kondisi musim kemarau, sehingga nilai persediaan penting bagi perusahaan. Tujuan dari mengetahui nilai persediaan adalah menguraikan mulai dari mekanisme penerimaan bahan baku, proses produksi hingga nilai persediaan

termasuk harga pokok pembelian dan harga pokok penjualan.

## **B. Metodologi**

### **Teori Bahan Baku**

Mulyadi (1999), menjelaskan bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku merupakan bahan yang seringkali digunakan oleh perusahaan berbasis manufaktur, karena merupakan sumberdaya terbesar dalam perusahaan tersebut.

Jenis-jenis bahan baku menurut Adisaputro dan Marwan Asri (2010) meliputi:

1. Bahan baku langsung
2. Bahan baku tidak langsung

### **Persediaan dan Penilaian Persediaan**

Persediaan menurut Syakur (2009), persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual.

Kieso, Weygant dan Warfield mengemukakan “*inventory are asset items held for sale in ordinary course of business of goods that will be used or consumed in the production of goods to be sold*” yaitu persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Penilaian persediaan dilakukan dalam dua sistem atau metode yaitu;

- a. Metode pencatatan terus-menerus (*perpetual inventory methode*).

Metode yang juga disebut sebagai metode buku, yaitu harga per unit dan jumlah masing-masing barang yang dijual atau dibeli dicatat secara terus-menerus, dengan demikian saldo persediaan dapat diketahui setiap saat. Perusahaan-perusahaan menggunakan sistem persediaan perpetual dalam berbagai latar bisnis.

- b. Metode pencatatan secara periodik (*periodic inventory methode*) atau metode fisik

Metode pencatatan fisik yaitu setiap ada pembelian dan penjualan barang yang tidak langsung dicatat ke dalam persediaan melainkan dengan menggunakan perkiraan. Sistem persediaan periodik tidak dilakukan upaya untuk membuat catatan persediaan yang rinci dari jumlah barang dagangan yang ada di gudang sepanjang periode akuntansi.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan diperoleh dari data primer dan data skunder. Data primer adalah metode pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti kepada

pihak lain yang terpercaya/pihak perantara (Azwar, 2004).

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan. Data primer yang dibutuhkan diperoleh melalui beberapa tahap maupun prosedur. Tahapan tersebut antara lain:

1. Observasi: pengamatan dilakukan langsung pada kondisi persediaan.
2. Kuesioner: merupakan daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa yang ditujukan untuk memperoleh data yang diinginkan.
3. Tahap wawancara dilakukan antara responden dengan pewawancara.

Data sekunder merupakan data yang menunjang data primer. Data sekunder yang diperoleh meliputi jurnal penelitian terdahulu, buku dan data Badan Pusat Statistik.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif untuk beberapa data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara dan deskriptif kuantitatif untuk data kartu persediaan.

1. Deskriptif Kualitatif

Data yang telah dikumpulkan melalui tahapan yang dilakukan selanjutnya akan dipilah berdasarkan jenis data. Data yang sifatnya kualitatif akan dideskriptifkan melalui analisis kuesioner yang telah diajukan dan juga

malalui wawancara. Analisis data kualitatif lebih menekankan pada data yang berupa kata atau kalimat bukan angka atau hitungan (Rahmat, 2009).

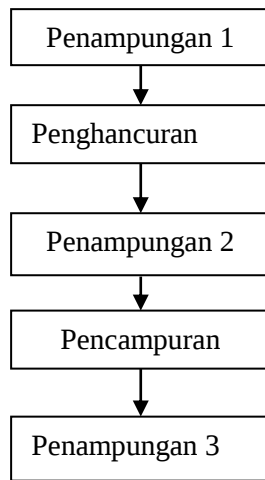
2. Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif menekankan pada aspek analisis angka atau data dalam bentuk hitungan. Data tersebut diperoleh dari permintaan data yang dituangkan dalam kuesioner, berupa data kartu persediaan yang kemudian akan dilakukan pengolahan data. Metode pengolahan data kartu persediaan adalah dengan metode penilaian persediaan perpetual. Metode persediaan perpetual atau terus menerus merupakan metode penilaian persediaan dengan melakukan pencatatan setiap kali ada transaksi pembelian maupun penjualan. Metode perpetual terdapat lagi dua metode penyelesaian yaitu FIFO dan rata-rata bergerak (Simamora, 2002).

**C. Pembahasan**

Mekanisme penerimaan bahan baku jagung yaitu pendaftaran ke *security*, pre sampling, gagal/lanjut, termasuk penimbangan, pembongkaran, penanganan hasil sampling, penentuan kadar air, proses administrasi, penimbangan ke dua, dan proses pembayaran. Tahapan proses produksi perusahaan melalui mesin GB, Screen Hammer, DB, MIXE, dan MS 1.

Diagram alir proses produksi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Diagram alir proses produksi

### Analisis Nilai Persediaan, Harga Pokok Penjualan, Harga Pokok Pembelian.

Analisis nilai persediaan bahan baku dilakukan selama 2 bulan periode produksi yaitu bulan Februari dan Maret 2017. Data yang diperoleh berdasarkan bulan tersebut adalah data penerimaan (pembelian) dan pengeluaran serta stok awal persediaan bahan baku. Analisis data akan dilakukan menggunakan sistem perpetual FIFO dan rata-rata bergerak. Data keluar-masuk bahan baku jagung Februari 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data keluar masuk jagung bulan Februari 2017

| Tgl | Keterangan  | Jumlah (kg) | Harga (Rp) | Total            |
|-----|-------------|-------------|------------|------------------|
|     | Saldo Awal  | 967.100     | 3848,25    | 3.721.642.766,70 |
| 1   | Pengeluaran | 2.440       |            |                  |
| 1   | Pembelian   | 79.110      | 4.000,00   | 316.440.000,00   |
| 2   | Pembelian   | 133.760     | 4.000,00   | 535.040.000,00   |
| 3   | Pembelian   | 130.420     | 4.000,00   | 521.680.000,00   |
| 4   | Pembelian   | 87.880      | 4.000,00   | 351.520.000,00   |
| 5   | Pembelian   | 120.450     | 4.000,00   | 481.800.000,00   |
| 6   | Pembelian   | 21.870      | 4.000,00   | 87.480.000,00    |
| 10  | Pembelian   | 118.830     | 4.000,00   | 475.320.000,00   |
| 13  | Pembelian   | 5.270       | 4.000,00   | 21.080.000,00    |
| 14  | Pembelian   | 116.980     | 4.000,00   | 467.920.000,00   |
| 15  | Pembelian   | 45.820      | 4.000,00   | 183.280.000,00   |
| 21  | Pembelian   | 56.360      | 4.000,00   | 225.440.000,00   |
| 23  | Pembelian   | 11.540      | 4.000,00   | 46.160.000,00    |
| 25  | Pembelian   | 47.890      | 4.000,00   | 191.560.000,00   |
| 27  | Pembelian   | 12.910      | 4.000,00   | 51.640.000,00    |
| 27  | Pengeluaran | 12.910      |            |                  |

Sumber: PT Q, 2017.

Berdasarkan Tabel 1 di atas data akan diolah dalam analisis nilai persediaan dengan metode perpetual secara FIFO dan rata-rata. Nilai yang diperoleh dari perhitungan FIFO perpetual adalah sebagai berikut:

1. Persediaan awal bahan baku jagung bulan Februari 2017 yang diperoleh dari persediaan akhir januari 2017 adalah sejumlah 967.100 kg dengan harga Rp3.848,25 per kg sehingga harga pokok persediaan awalnya adalah:

Harga Pokok Persediaan Awal  
:  $Q \times P$   
: 967.100 kg x Rp3.848,25/ kg  
:Rp3.721.642.766,70

2. Perusahaan melakukan transaksi pembelian bahan baku jagung selama bulan Februari sebanyak 14 kali, harga yang diterima dalam setiap pembelian adalah sama yaitu Rp4000 per kg, sedangkan jumlah pembelian bahan baku jagung tersebut selama periode Februari sebanyak 989.090 kg. Harga pokok pembeliannya adalah:

Harga Pokok Pembelian  
:  $Q \times P$   
: 989.090 kg x Rp4000/ kg  
Rp3.956.360.000,00

3. Nilai persediaan bahan baku jagung atau harga pokok persediaan bahan baku jagung diperoleh dari penjumlahan HPPA/harga pokok persediaan awal dengan harga pokok pembelian. Harga pokok persediaan awal Rp3.721.642.766,70 dan harga pokok pembeliannya adalah Rp3.956.360.000,00, sehingga harga pokok persediaan bahan baku jagung bulan Februari adalah Rp7.678.002.766,70

4. Harga pokok penjualan merupakan nilai total penjualan atau penggunaan bahan baku jagung selama periode Februari. Selama periode tersebut terjadi

pengeluaran/penggunaan bahan baku jagung selama dua kali yaitu tanggal 1 dan 27 dengan rincian nilai pengeluaran bahan baku jagung sebagai berikut :

Tanggal 1 : Rp 9.389.730,48  
Tanggal 27 : Rp49.680.907,50 (+)  
HP Penjualan : Rp59.070.637,98

5. Harga pokok persediaan akhir merupakan nilai yang diperoleh dari harga pokok persediaan bahan baku dikurang dengan harga pokok penjualan. Nilai harga pokok persediaan akhir bahan baku jagung bulan Februari dengan metode FIFO adalah:

HP PA : Rp3.721.642.766,70  
HP Beli : Rp3.956.360.000,00(+)  
Tersedia :Rp7.678.002.766,70  
HP Jual : Rp 59.070.637,98(-)  
HPP Akhir : Rp7.618.932.128,72

Perhitungan dan uraian diatas merupakan nilai-nilai yang diperoleh jika menggunakan metode FIFO, ada sedikit perbedaan dengan metode rata-rata. Perbedaan metode rata-rata sesuai dengan sistem pengeluaran atau penggunaan bahan baku jagung sehingga letak perbedaannya terdapat pada Harga Pokok Penjualan dan Harga Pokok Persediaan Akhir :

1. Harga Pokok Penjualan  
Tanggal 1 :Rp 9.389.730,48  
Tanggal 27 : Rp50.672.702,15(+)  
HP Penjualan : Rp60.062.432,64

2. Harga Pokok Persediaan akhir  
metode rata-rata diperoleh:

HP PA : Rp3.721.642.766,70

HP beli : Rp3.956.360.000,00 (+)

Tersedia: Rp7.678.002.766,70

HP Jual : Rp 60.062.432,64(-)

HPP Akhir : Rp 7.617.940.334,06

Besarnya nilai Harga Pokok Penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO, sedangkan nilai Harga Pokok Persediaan Akhir cenderung lebih rendah. Data keluar masuk bulan Maret 2017 dapat di sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data keluar masuk bahan baku jagung bulan Maret 2017

| Tgl | Keterangan  | Jumlah (kg) | Harga (Rp) |
|-----|-------------|-------------|------------|
| 1   | Pengeluaran | 45.000      |            |
| 2   | Pengeluaran | 15.000      |            |
| 7   | Pengeluaran | 20.000      |            |
| 8   | Pengeluaran | 15.000      |            |
| 9   | Pengeluaran | 15.000      |            |
| 14  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 20  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 21  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 22  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 23  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 24  | Pengeluaran | 15.000      |            |
| 27  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 29  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 30  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 31  | Pengeluaran | 10.000      |            |
| 31  | Pembelian   | 21.532      | 4.000      |

Uraian nilai yang dapat disimpulkan dari kartu persediaan tersebut sebagai berikut:

1. Persediaan awal bahan baku jagung bulan Maret 2017 yang diperoleh dari persediaan akhir Februari 2017

adalah sejumlah 1.940.840 kg dengan harga Rp3.925,58 per kg sehingga harga pokok persediaan awalnya adalah :

Harga Pokok Persediaan Awal

:  $Q \times P$

: 1.940.840 kg x Rp3.925,58 per kg

: Rp7.618.931.937,50

2. Perusahaan melakukan transaksi pembelian bahan baku jagung selama bulan Maret sebanyak 1 (satu) kali, harga yang diterima dalam setiap pembelian adalah sama yaitu Rp4000 per kg, sedangkan jumlah pembelian bahan baku jagung tersebut selama periode Maret sebanyak 21.532 kg. Harga pokok pembeliannya adalah:

Harga Pokok Pembelian

:  $Q \times P$

: 21.532 kg x Rp4000 per kg

: Rp86.128.000,00

3. Nilai persediaan bahan baku jagung atau harga pokok persediaan bahan baku jagung diperoleh dari penjumlahan harga pokok persediaan awal dengan harga pokok pembelian. Harga pokok persediaan awal Rp7.618.931.937,50 dan harga pokok pembeliannya adalah Rp86.128.000,00 sehingga harga pokok persediaan bahan baku jagung bulan Februari adalah :

HP Persediaan : HP. Persediaan Awal +  
HP Pembelian

: Rp7.618.931.937,50  
 +Rp86.128.000,00  
 : Rp7.705.059.937,50

4. Harga pokok penjualan merupakan nilai total penjualan atau penggunaan bahan baku jagung selama periode Maret. Selama periode tersebut terjadi pengeluaran/penggunaan bahan baku jagung selama lima belas kali yaitu dengan harga jual yang sama sehingga harga pokok penjualannya dapat diketahui melalui perkalian antara jumlah bahan baku jagung yang dijual dengan harga jualnya.

HP Penjualan :  $P \times Q$   
 :Rp3.925,58 X 226.532  
 :Rp889.270.568,24

5. Harga pokok persediaan akhir merupakan nilai yang diperoleh dari harga pokok persediaan bahan baku dikurang dengan harga pokok penjualan. Nilai harga pokok persediaan akhir bahan baku jagung bulan Februari dengan metode FIFO adalah:

HP PA : Rp7.618.931.937,50  
HP Beli : Rp 86.128.000,00 (+)  
 Tersedia : Rp7.705.059.937,50  
HP Jual : Rp 889.270.568,24(-)  
 HPP akhir: Rp6.815.789.369,26

Perhitungan dan uraian diatas merupakan nilai-nilai yang diperoleh jika menggunakan metode FIFO, ada sedikit perbedaan dengan metode rata-

rata. Perbedaan metode rata-rata sesuai dengan sistem pengeluaran atau penggunaan bahan baku jagung sehingga letak perbedaannya terdapat pada Harga Pokok Penjualan dan Harga Pokok Persediaan Akhir :

1. Harga Pokok Penjualan

HP Penjualan :  $P \times Q$   
 :Rp3.925,07 X 226.532  
 :Rp889.154.807,42

2. Harga Pokok Persediaan akhir metode rata-rata diperoleh:

HP PA : Rp7.617.940.142,85  
HP Beli : Rp 86.128.000,00 (+)  
 Tersedia : Rp7.704.068.142,85  
HP Jual : Rp 889.154.807,42 (-)  
 HPP akhir: Rp6.814.913.335,42

Besarnya nilai Harga Pokok Penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO, sedangkan nilai Harga Pokok Persediaan Akhir cenderung lebih rendah.

#### D. Kesimpulan dan saran

##### Kesimpulan

1. Mekanisme atau proses penerimaan bahan baku jagung di PT Sentraprofeed Intermitra adalah pendaftaran ke security, proses pre sampling, lolos/gagal, proses penimbangan, pembongkarang, penanganan hasil sampling, penentuan kadar air, proses administrasi, penimbangan ke dua, terakhir proses pembayaran.

2. Proses produksi pembuatan pakan perusahaan diawali dengan memasukkan bahan baku ke mesin GB (*Grill Bites*), selanjutnya untuk proses penghalusan dimasukkan ke mesin Screen Hammer, bahan akan dicampurkan dengan obat-obatan pada mesin DB (*Drill Bites*) 2, selanjutnya obat-obatan dan bahan baku diaduk pada mesin MIXE dan setelah jadi akan dimasukkan ke mesin penampungan MS (*Milling Size*) sebelum dikemas.
3. Nilai harga pokok pembelian bahan baku jagung periode Februari 2017 adalah Rp3.956.360.000,00 dan periode Maret 2017 adalah Rp86.128.000,00. Nilai harga pokok penjualan bahan baku jagung dengan metode FIFO adalah Rp59.070.637,98, sedangkan nilai harga pokok penjualan metode rata-rata adalah Rp60.062.432,64 pada periode Februari 2017, sedangkan periode Maret diperoleh harga pokok penjualan FIFO sebesar Rp889.270.568,24 dan metode rata-rata sebesar Rp889.154.807,42. Nilai harga pokok persediaan akhir dengan metode FIFO sebesar Rp7.618.932.128,72 dan metode rata-rata nilai harga pokok persediaannya Rp7.617.940.334,06 pada periode Februari, dan periode Maret nilai harga pokok persediaan

akhir metode FIFO sebesar Rp6.815.789.369,26 dan metode rata-rata Rp6.814.913.335,42.

### **Saran**

Perusahaan PT Q sebaiknya mengimbangi antara pembelian dan penjualan/pengeluaran bahan baku jagung. Periode Februari 2017 perusahaan lebih sering melakukan pembelian dari pada pengeluaran bahan baku jagung sedangkan salah satu kendala persediaan adalah tempat penyimpanan yang terbatas, sehingga untuk menghindari *over capacity* perusahaan harus mengurangi penerimaan bahan baku jagung dengan mengimbangi juga pengeluarannya. Perusahaan juga harus menggunakan salah satu metode pencatatan persediaan yang sama baik di lapangan maupun dalam pencatatan karena jelas-jelas berbeda dan mempengaruhi nilai persediaan hingga harga pokok penjualan.

### **Referensi**

- Adisaputro, Gunawan. Dan Marwan Asri. 2010. Anggaran Perusahaan. BPFE. Yogyakarta.
- Assauri, Sofyan. 2004. Manajemen Produksi dan Operasi . CP-FEUI. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar Cetakan V. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Lampung Dalam Angka. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Indrayati, Rike. 2007. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode EOQ

- (*Economic Order Quantity*) Pada PT Tipota Furnishing Jepara. [Skripsi] Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Lestari. 2015. Analisis Proyeksi Produksi dan Konsumsi Unggas Ayam Petelur di Lampung. *Jurnal Penelitian Ekonomi*. Vol 7 No 4, Juni-Agustus 2015.
- Manaf, Abd., Mulyati Akib, dan Kusmiyati. 2014. Analisis Penilaian Persediaan Pada PT Putra Wirawan Gas Kendari. *Jurnal penelitian Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Uleo Kendari, Sulawesi Tenggara*.
- Mulyadi.1999. *Akuntansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Equilibrium*, Vol 5 No 9, Januari-Juni 2009.
- Sari, P.S. dan Siti Khaerani. 2009. Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Obat Pada Apotik Assyifa Koperasi Karyawan Utama PT. PLN (Persero) WS2JB Palembang. *Jurnal Penelitian Akuntansi Keuangan*.
- Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Solihah, Ikahtu., R. Anastasya Endang Susilawati, dan Ati Retna Sari. 2014. Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai Dengan PSAK No. 14 pada Sarinah Departement Store Basuki Rachmat Malang. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang*.
- Suwardji., Eman, dan Ria Ratnaningsih, 2012. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada PT Nt Piston Ring Indonesia di Karawang. *Jurnal Manajemen* Vol 10 No 1 Oktober 2012.
- Syakur, A.S. 2009. *Intermediate Accounting*, AV Publisher. Grafindo Persada. Jakarta.
- Weygandt, J.J. dan Warfield, T. D. 2011. *Intermediate Accounting Volume 1. United States Of Amerika*. USA.